

ANALISIS RISIKO USAHATANI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

ANALYSIS OF FARMING RISK AND FACTORS AFFECTING SHALLOT FARMING PRODUCTION IN PRINGGABAYA SUBDISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY

Raihan Yasmin¹, Dwi Praptomo Sudjtmiko², Halil³

(¹²³) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: rysmn74@gmail.com

ABSTRAK

Produksi bawang merah di Kecamatan Pringgabaya selama kurun waktu tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi yang ditandai dengan turun naiknya produksi bawang merah di Kecamatan tersebut. Hal itu berarti usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya memiliki risiko produksi yang cukup serius. Tingkat risiko produksi yang tinggi akan mempengaruhi jumlah penerimaan yang diperoleh petani. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Penentuan jumlah responden ditentukan menggunakan metode Slovin sebanyak 41 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Tingkat risiko produksi dan risiko penerimaan tergolong tinggi dengan nilai koefisien variasi berturut-turut sebesar 0,59 dan 0,66 atau $> 0,5$. Adapun batas bawah produksi dan penerimaan usahatani bawang merah bernilai negatif yang berarti ada peluang kerugian yang harus ditanggung petani sebesar 6,40 kwintal untuk produksi dan Rp. 13.467.248,19 untuk penerimaan. Sedangkan untuk tingkat risiko harga jual bawang merah tergolong rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar $0,14 \leq 0,5$ dan batas bawah harga jual bernilai positif sebesar Rp. 851.543,79/Kwintal yang berarti kemungkinan harga jual bawang merah di tingkat petani paling rendah yaitu Rp. 851.543,79/Kwintal. (2) Faktor-faktor produksi yakni luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pestisida dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya. Namun, hanya variabel luas lahan dan tenaga kerja yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah.

Kata kunci : Risiko Usahatani, Bawang Merah, Produksi.

ABSTRACT

Shallot production in Pringgabaya Subdistrict during the 2016-2021 period experienced fluctuations marked by fluctuations in shallot production in the Subdistrict. This means that shallot farming in Pringgabaya Subdistrict has a serious production risk. A high level of production risk will affect the amount of revenue obtained by farmers. This study aims to (1) analyze the level of production risk, price risk, and revenue risk of shallot farming in Pringgabaya Subdistrict, East Lombok Regency; (2) analyze the factors affecting the production of shallot farming in Pringgabaya Subdistrict, East Lombok Regency. The method used is the descriptive method. The study area was determined by purposive sampling. The determination of number of respondents was determined using the Slovin method as many as 41 respondents. The results of the analysis showed that (1) The level of production risk and revenue risk was high with the value of the coefficient of variation of 0.59 and 0.66 or > 0.5 , respectively. The lower limit of production and revenue of shallot farming is negative, which means that there is a chance of loss that must be borne by farmers of 6.40 quintals for production and Rp. 13,467,248.19 for revenue. And for the level of risk the selling price of shallots is relatively low with a coefficient of variation of $0.14 \leq 0.5$ and the lower limit of the selling price is positive of Rp. 851,543.79 / Quintal, which means that the possibility of selling shallots at the farmer level is the lowest at Rp. 851,543.79 / Quintal. (2) Production factors, namely land area, seeds, urea fertilizer, phonska fertilizer, pesticides, and labor, together have a real effect on the production of shallot farming in Pringgabaya Subdistrict. However, only the variables of land area and labor that partially have a significant effect on onion production

Keyword : Farm Risk, Shallot, Production.

PENDAHULUAN

Kecamatan Pringgabaya merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Lombok Timur yang merupakan daerah yang memiliki rata-rata jumlah produksi bawang merah tertinggi selama enam tahun berturut-turut. Meskipun demikian, selama periode waktu tersebut produksi bawang merah di Kecamatan Pringgabaya mengalami fluktuasi yang ditandai dengan turun naiknya produksi bawang merah di kecamatan tersebut.

Persoalan yang dihadapi oleh petani bawang merah selain terjadinya fluktuasi produksi yakni masalah harga jual bawang merah. Fluktuasi produksi dan harga jual mengindikasikan bahwa usahatani bawang merah memiliki risiko produksi dan harga yang cukup serius. Tinggi rendahnya tingkat risiko produksi dan risiko harga komoditas bawang merah tentunya akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi tingkat risiko produksi dan harga, maka semakin rendah pula penerimaan yang diterima oleh petani. Mengetahui hal tersebut, menjadi sesuatu hal menarik untuk diteliti mengenai “Analisis Risiko Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur” untuk mengetahui seberapa besar tingkat risiko usahatani dan faktor apa saja yang mempengaruhi produksi bawang merah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Seberapa besar tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur, dan (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Adapun tujuan penelitian ini untuk: (1) Untuk menganalisis tingkat risiko produksi, risiko harga dan risiko penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur, dan (2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Unit analisis penelitian ini adalah usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Penentuan jumlah responden pada penelitian ini menggunakan metode slovin yaitu sebanyak 41 orang yang dipilih menggunakan *accidental sampling*. Jenis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder.

Analisis Data

1) Pengukuran risiko usahatani

$$Cv = \frac{V\alpha}{\bar{Q}}, \quad Cv = \frac{V\alpha}{\bar{P}}, \quad Cv = \frac{V\alpha}{\bar{TR}}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

V α = Simpangan baku

$\bar{Q}/\bar{P}/\bar{TR}$ = Produksi/Harga/Penerimaan rata-rata usahatani bawang merah.

Kriteria keputusan:

1. Jika $CV > 0,5$ maka risiko yang dihadapi petani tinggi.
2. Jika $CV \leq 0,5$ maka risiko yang dihadapi petani rendah.

2) Pengukuran batas bawah hasil tertinggi (L)

$$L = \bar{Q} - 2V\alpha, \quad L = \bar{P} - 2V\alpha, \quad L = \bar{TR} - 2V\alpha$$

Keterangan:

L = Batas bawah hasil tertinggi

$\bar{Q}/\bar{P}/\bar{TR}$ = Produksi/Harga/Penerimaan rata-rata usahatani bawang merah.

V α = Simpangan baku

Kriteria keputusan:

1. Jika $L \geq 0$, artinya petani tidak akan pernah mengalami kerugian. Sebaliknya,
2. Jika $L < 0$ artinya dalam setiap proses produksi ada peluang kerugian yang akan diterima petani.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah digunakan analisis regresi linier berganda yang diturunkan dari model fungsi produksi Cobb-Douglas seperti berikut ini:

$$y = \beta_0 x_1^{\beta_1} x_2^{\beta_2} x_3^{\beta_3} x_4^{\beta_4} x_5^{\beta_5} x_6^{\beta_6} e^{\mu}$$

Untuk mengubah persamaan diatas menjadi bentuk linier, dilakukan transformasi logaritma. Model transformasi *Cobb-douglas* yang diperoleh sebagai berikut:

$$\ln y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln x_1 + \beta_2 \ln x_2 + \beta_3 \ln x_3 + \beta_4 \ln x_4 + \beta_5 \ln x_5 + \beta_6 \ln x_6 + \mu$$

Model diatas sudah dalam bentuk linier, untuk menyederhanakan model, maka $\ln y = Y$, $\ln x_i = X_i$, dan $\ln \beta_0 = \beta_0$. Sehingga modelnya menjadi

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu$$

Keterangan :

Y = Produksi bawang merah (Kwintal)

β_0 = Konstanta

X1 = Luas lahan (Ha)

X2 = Jumlah penggunaan bibit per musim tanam (Kg)

- X3 = Jumlah penggunaan pupuk Urea per musim tanam (Kg)
 X4 = Jumlah penggunaan pupuk Phonska per musim tanam (Kg)
 X5 = Jumlah penggunaan pestisida per musim tanam (ml)
 X6 = Jumlah penggunaan tenaga kerja per musim tanam (HKO)
 u = Error
 β_1, \dots, β_7 = Koefisien variabel independen

4. Pengujian koefisien secara serentak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variable independent secara simultan berpengaruh nyata terhadap variable terikat (Y). Adapun hipotesisnya sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara serentak variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).
2. $H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya secara serentak variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian:

1. Bila F hitung \leq F tabel, maka H_0 diterima yang berarti secara serentak variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).
2. Bila F hitung $>$ F table, maka H_1 diterima yang berarti secara serentak variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

5. Pengujian koefisien secara parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk menguji apakah variable independent secara individual berpengaruh nyata terhadap variable terikat (Y). Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel bebas (X_i) secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).
2. $H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya variabel bebas (X_i) secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian:

1. Bila t hitung \leq t tabel pada tingkat derajat kepercayaan 95% atau nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf nyata 5%) maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas (X_i) secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).
2. Bila t hitung $>$ t tabel pada tingkat derajat kepercayaan 95% atau nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (taraf nyata 5%) maka H_1 diterima yang berarti variabel bebas (X_i) secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur responden, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan garapan. Rata-rata umur responden sebagian besar berada pada kelompok umur 15-64 tahun, yakni sebesar 95,12% dengan rata-rata umur responden adalah 47 tahun, masih termasuk ke dalam golongan umur produktif yang artinya secara fisik maupun mental mampu melakukan usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendidikan formal responden petani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya pada penelitian ini masih tergolong rendah. Hal ini

ditunjukkan dengan jumlah responden yang tamat SD sebanyak 15 orang atau 36,59%, tamat SMP sebanyak 11 orang atau 26,83%, tamat SMA sebanyak 12 orang atau 29,27%, tidak lulus SD sebanyak 2 orang atau 4,88%, dan tamat S1 sebanyak 1 orang 2,44%.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak berkisar antara 3-4 orang sebanyak 20 responden, atau 48,78%, kemudian sebanyak 15 responden atau 36,59% memiliki anggota keluarga sejumlah 1-2 orang, dan sebanyak 6 responden atau 14,63% dari 41 responden memiliki anggota keluarga sejumlah ≥ 5 orang. Pengalaman berusaha tani petani responden adalah sebanyak 19 petani responden memiliki pengalaman usahatani bawang merah lebih dari 10 tahun. Sebanyak 13 responden memiliki pengalaman usahatani bawang merah selama 5-10 tahun dan sebanyak 9 responden dari 41 responden memiliki pengalaman berusaha tani kurang dari 5 tahun. Luas lahan garapan responden terbanyak adalah $<0,50$ Ha sebanyak 33 responden, atau 80,49% dan sebanyak 8 responden dari 42 responden atau 19,51% memiliki luas lahan garapan seluas 0,50-1,00 Ha. Lahan yang dikelola oleh petani responden masih tergolong lahan sempit.

Analisis Risiko Usahatani Bawang merah

Tabel 6. Risiko Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Pringabaya per LLG

No	Uraian	Risiko Produksi	Risiko Harga	Risiko Penerimaan
1	Rata-rata (Kw)	36,12	1.166.707,32	42.659.756,10
2	Variance (Va ²)	452,05	24.832.012.195,12	787.560.152.439.024,00
3	Simpangan Baku (Va)	21,26	157.581,76	28.063.502,14
4	Koefisien Variasi (KV)	0,59	0,14	0,66
5	Batas Bawah (L)	-6,4	851.543,79	-13.467.248,19

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6. Tingkat risiko produksi tergolong tinggi dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,59 yang bernilai lebih besar dari 0,5. Adapun batas bawah (L) produksi usahatani bawang merah bernilai negatif yang berarti ada peluang kerugian yang harus ditanggung petani yaitu sebesar 6,4 kwintal per 1 kali panen. Jamilah (2010) dalam Helmayuni, *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa faktor iklim dan cuaca, faktor hama dan penyakit, efektifitas penggunaan input, sumber daya manusia berpengaruh terhadap kegiatan produksi pertanian. Faktor iklim dan cuaca merupakan salah satu faktor yang mendorong adanya risiko pada kegiatan usahatani bawang merah. Selain itu, cuaca juga sangat terkait dengan munculnya hama dan penyakit tanaman. Untuk menghadapi permasalahan hama dan penyakit tanaman yang disebabkan oleh perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu, petani melakukan beberapa hal seperti penyemprotan secara rutin, penggunaan obat-obatan tertentu, penyiangan, dan sebagainya.

Selanjutnya, untuk tingkat risiko harga jual bawang merah tergolong rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar $0,14 \leq 0,5$ dan untuk batas bawah (L) harga jual bernilai positif yaitu sebesar Rp. 851.543,79/Kwintal yang berarti kemungkinan harga jual bawang merah di tingkat petani paling rendah yaitu Rp. 851.543,79/Kwintal. Perbedaan harga jual bawang merah yang diterima petani menyebabkan adanya variasi harga jual yang kemudian memunculkan risiko harga. Perubahan harga yang tidak pasti di masa depan menimbulkan adanya risiko harga yang dapat merubah keputusan petani dalam melakukan usahatani bawang merah. Selain harga jual yang bervariasi di tingkat petani, risiko harga jual di tingkat petani juga disebabkan oleh ketersediaan bawang merah yang siap panen. Tidak banyaknya ketersediaan bawang merah yang siap panen di lokasi penelitian membuat harga jual bawang merah masih bisa dikatakan layak oleh petani responden.

Kemudian, nilai koefisien variasi (KV) untuk penerimaan sebesar 0,66 atau $KV > 0,5$ yang berarti tingkat risiko penerimaan usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya tergolong tinggi. Adapun batas bawah (L) penerimaan usahatani bawang merah bernilai negatif yang berarti ada peluang kerugian yang harus ditanggung petani sebesar Rp. 13.467.248,19 per 1 kali panen. Risiko penerimaan pada penelitian ini disebabkan oleh rendahnya harga jual bawang merah. Sebagian besar petani bawang merah menjual hasil panennya langsung di lahan mereka, sehingga biaya tenaga kerja untuk panen dan pengangkutan akan ditanggung oleh pembeli dan sistem penjualannya dilakukan oleh masing-masing petani dan tidak dijual melalui kelompok tani.

Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah

Tabel 7. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Kecamatan Pringgabaya Tahun 2023

Model	Unstandardized Coefficients			T Stat	P-value	Sig/N.Sig
	Simbol	Bi	Std. Error			
(Constant)	β_0	3,134	0,895	3,502	0,001	
X1_Luas Lahan	β_1	0,539	0,121	4,462	0,000	Sig
X2_Bibit	β_2	0,035	0,125	0,277	0,783	Non-sig
X3_Pupuk Urea	β_3	0,008	0,031	0,248	0,806	Non-sig
X4_Pupuk Phonska	β_4	0,014	0,063	0,220	0,827	Non-Sig
X5_Pestisida	β_5	-0,050	0,046	-1,080	0,288	Non-sig
X6_Tenaga kerja	β_6	0,284	0,109	2,601	0,014	Sig
Skala Usahatani ($\sum \beta_i$)		0,95				
R ²	0,924					
F-hit	69,232					
F-Tab	2,380					
t-tab (α 0.05)	2,032					
AntiLn (β_0)	22,970					

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan perhitungan regresi linear berganda di atas dapat di peroleh persamaan regresi untuk analisis faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3,134 + 0,539X_1 + 0,035X_2 + 0,008X_3 + 0,014X_4 - 0,050X_5 + 0,284X_6$$

Pengujian koefisien secara serentak (Uji F)

Berdasarkan table 7, diperoleh F-hitung sebesar 69,232 sedangkan F tabel sebesar 2,380 pada tingkat kepercayaan 5%. Hal ini berarti nilai F-hitung > nilai F-tabel maka H_0 ditolak, artinya semua variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Situasi tersebut ditunjang oleh nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,924$). Nilai tersebut berarti 92,4% perubahan/variiasi nilai variable dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variasi dari semua variable independent (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 , dan X_6), sedangkan sisanya 7,6% ditentukan oleh variabel lain di luar model.

Pengujian koefisien secara individual (Uji-t)

Berdasarkan table 7, dapat dijelaskan variable-variabel bebas yang berpengaruh secara parsial terhadap variable terikat (Y) sebagai berikut

a) Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 7. Hasil t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi 0,000 atau < 0,05 atau $t_{hitung} (4,462) > t_{tabel} (2,032)$ artinya signifikan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata (signifikan) secara parsial terhadap produksi bawang merah pada $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi untuk variable luas lahan (X_1) sebesar 0,539 menunjukkan bahwa penambahan input luas lahan sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produksi sebesar 0,539%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial penambahan faktor luas lahan berpotensi meningkatkan produksi bawang merah di Kecamatan Pringgabaya.

Factor produksi lahan memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil panen usahatani, karena luas lahan pertanian yang dikelola petani mempengaruhi seberapa besar produksinya. Semakin luas lahan yang dikelola, maka semakin efisien usahatani tersebut. Menurut Alitawan & Sutrisna (2017) dalam Wijayanti (2021) luas lahan pertanian sangat berhubungan dengan efisiensi usahatani. semakin sempit lahan usahatani maka semakin tidak efisien pula usahatani yang dilakukan karena hasil produksi yang dihasilkan sedikit.

b) Bibit

Berdasarkan Tabel 7. Hasil t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi 0,783 atau > 0,05 atau $t_{hitung} (0,277) \leq t_{tabel} (2,032)$ artinya tidak signifikan pada taraf nyata

5% ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel bibit tidak berpengaruh nyata (non signifikan) secara parsial terhadap produksi bawang merah pada $\alpha = 0,05$. Secara parsial penambahan bibit (X2) tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi bawang merah.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, dibutuhkan bibit bawang merah sekitar 1,4-2,4 ton/ha. Sedangkan rata-rata penggunaan bibit bawang merah di Kecamatan Pringgabaya yaitu 1.079 kg/ha. Hal itu diduga menjadi penyebab tidak signifikannya variabel bibit terhadap produksi bawang merah. Selain jumlah bibit, keakuratan data luas lahan juga diduga menjadi penyebab tidak signifikannya variabel bibit. Petani responden cenderung menyebutkan luas lahan secara keseluruhan, bukan lahan yang ditanami tanaman bawang merah.

c) Pupuk urea

Berdasarkan Tabel 7. Hasil t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi 0,806 atau $> 0,05$ atau $t_{hitung} (0,248) \leq t_{tabel} (2,032)$ artinya tidak signifikan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel pupuk urea tidak berpengaruh nyata (non signifikan) secara parsial terhadap produksi bawang merah pada $\alpha = 0,05$. Secara parsial penambahan pupuk urea (X3) tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi bawang merah.

Pupuk urea merupakan pupuk penyedia unsur nitrogen bagi tanaman. Tanaman yang kekurangan unsur nitrogen akan tumbuh kerdil dan terhambat pertumbuhan akarnya. Rata-rata penggunaan pupuk urea pada usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya sebesar 105,66 kg/ha. Supriadi, *et al.* (2017) dalam Nurhasanah (2020) menyebutkan bahwa takaran dosis penggunaan pupuk urea terbaik untuk bawang merah yaitu sebesar 250 kg/ha sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan pupuk di daerah penelitian belum sesuai dengan rekomendasi terbaik.

d) Pupuk Phonska

Berdasarkan Tabel 7. Hasil t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi 0,827 atau $> 0,05$ atau $t_{hitung} (0,220) \leq t_{tabel} (2,032)$ artinya tidak signifikan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel pupuk phonska tidak berpengaruh nyata (non signifikan) secara parsial terhadap produksi bawang merah pada $\alpha = 0,05$. Secara parsial penambahan pupuk phonska (X4) tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi bawang merah.

Penggunaan pupuk phonska pada lokasi penelitian tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap produksi. Hal ini dikarenakan rata-rata penggunaan pupuk phonska sebanyak

358,83 kg/ha yang jauh lebih sedikit daripada jumlah penggunaan pupuk phonska yang direkomendasikan yaitu sebesar 600 kg per ha. Hal tersebut dapat mengakibatkan tanaman bawang merah kekurangan nutrisi yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan hasil panen tidak maksimal.

e) Pestisida

Berdasarkan Tabel 7. Hasil t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi 0,288 atau $> 0,05$ atau $t_{hitung} (-1,080) \leq t_{tabel} (2,032)$ artinya tidak signifikan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel pestisida tidak berpengaruh nyata (non signifikan) secara parsial terhadap produksi bawang merah pada $\alpha = 0,05$. Secara parsial penambahan pestisida (X5) tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi bawang merah.

Rata-rata penggunaan pestisida cair di Kecamatan Pringgabaya sebanyak 10,597 liter/ha. Petani beranggapan bahwa pestisida merupakan input yang paling efektif dalam mengendalikan serangan hama dan penyakit sehingga mengakibatkan penggunaan pestisida yang berlebihan. Penggunaan pestisida yang berlebihan akan mengurangi ketersediaan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan bawang merah dan juga dapat membuat hama dan penyakit semakin kebal sehingga penggunaan pestisida cair menjadi sudah tidak efektif lagi.

f) Tenaga kerja

Berdasarkan Tabel 7. Hasil t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi 0,014 atau $\leq 0,05$ atau $t_{hitung} (2,601) > t_{tabel} (2,032)$ artinya signifikan pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh nyata (signifikan) secara parsial terhadap produksi bawang merah pada $\alpha = 0,05$. Nilai koefisien regresi untuk variable tenaga kerja (X6) sebesar 0,284 menunjukkan bahwa penambahan input tenaga kerja sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produksi sebesar 0,284%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial penambahan faktor tenaga kerja berpotensi meningkatkan produksi bawang merah di Kecamatan Pringgabaya.

Tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam usahatani bawang merah. Tenaga kerja bertanggungjawab untuk menjalankan sebagian besar kegiatan yang diperlukan untuk produksi bawang merah. Setiap petani memiliki kompetensi yang berbeda-beda. Kompetensi dapat ditingkatkan melalui penyuluhan. Adanya pengetahuan yang baik mendorong petani untuk lebih terbuka dengan setiap informasi, inovasi, program-program dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani. Pengetahuan yang dimiliki petani akan mendorong timbulnya sikap yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku (keterampilan). Petani

yang memiliki keterampilan yang baik dapat menentukan pilihan dengan tepat sehingga dapat mengetahui hal efektif dan efisien yang dapat meningkatkan produksi bawang merah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat risiko produksi dan risiko penerimaan tergolong tinggi dengan nilai koefisien variasi berturut-turut sebesar 0,59 dan 0,66 yang bernilai lebih besar dari 0,5. Adapun batas bawah (L) produksi dan penerimaan usahatani bawang merah bernilai negatif yang berarti ada peluang kerugian yang harus ditanggung petani yaitu sebesar 6,40 kwintal untuk produksi dan Rp. 13.467.248,19 untuk penerimaan per satu kali panen. Sedangkan untuk tingkat risiko harga jual bawang merah tergolong rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar $0,14 \leq 0,5$ dan untuk batas bawah (L) harga jual bernilai positif yaitu sebesar Rp. 851.543,79/Kwintal yang berarti kemungkinan harga jual bawang merah di tingkat petani paling rendah yaitu Rp. 851.543,79/Kwintal.
2. Faktor-faktor produksi yakni luas lahan (X1), bibit (X2), pupuk urea (X3), pupuk phonska (X4), pestisida (X5) dan tenaga kerja (X6) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Pringgabaya, Namun hanya variabel luas lahan (X1) dan tenaga kerja (X6) yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah.

Saran

1. Bagi petani, sebaiknya lebih memperhatikan jumlah tenaga kerja yang digunakan karena faktor produksi tersebut berpengaruh nyata terhadap peningkatan jumlah produksi bawang merah.
2. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini apabila masih terdapat hal-hal yang kurang seperti penambahan variabel independen menggunakan faktor-faktor eksternal atau dilakukan penelitian yang mengkaji tentang usahatani bawang merah dari sisi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti L. T. W., Daryanto A., Syaikat Y., Daryanto H. K. 2019. Analisis Risiko Produksi Bawang Merah pada Musim Kering dan Musim Hujan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3 : 840-852.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2022. Kabupaten Lombok Timur dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Lombok Timur. Lombok Timur.
- Helmayuni., Mardianto., Agustin F. 2022. Analisis Risiko Produksi dan Perilaku Petani Menghadapi Risiko Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Kecamatan

- Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian* 2 : 159-166.
- Kadarsan H. W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lawata M., Darwanto D. H., Hartono S. 2017. Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatra Utara)* 10 : 56-72.
- Multisari R., Meitasari D. 2019. Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 3 : 655-662.
- Mutmainah L. 2022. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. [Skripsi, Unpublished]. Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Mataram, Indonesia.
- Nurhasanah W. 2020. Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah. [Skripsi, Unpublished]. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Prasetyo A. J., Rahayu E. S., Qonita A. 2019. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawang Mangu Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Desa Blumbang). *Jurnal Agrista* 7 : 337-348.
- Putra Y. H., Susilowati D., Syakir F. 2020. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 8 : 49-58.
- Pratiwi M. Y. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Caisin (*Brassica rapa* cv.caisin) di Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. [Skripsi, Unpublished]. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Soekartawi. 1994. Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta. Raja Grafindo Persada.